

Kinerja Keuangan Perbankan dengan Pendekatan Risk-Based Bank Rating

Rizkita Pratama*

(Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Agama Islam UNISMA Bekasi)
(Email: Rizki.tama@gmail.com)

Isfandayani**

(Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Agama Islam UNISMA Bekasi)
(Email: isfandayani@gmail.com)

Abstract: Shari'a Mandiri Bank and Bukopin Bank finances have a less significant difference when viewed from total assets at the end of 2014, which is only a difference of 12.109 trillion rupiah. It indicates that both have a performance that is not much different. This study aims to determine the differences in financial performance between Shari'a Mandiri Bank and Bukopin Bank during 2010-2014 by using Risk-based Bank Rating (RBBR) approach analysis. Risk-Based Bank Rating is a financial performance approach issued by the Financial Authority for banks in Indonesia in order to conduct self assessment on possible risks based on Bank Rating (composite rating). This research is included in quantitative research using a comparative approach that is, the researchers compare the financial performance of the two Banks. Results of research There are significant differences so that H_1 is accepted while H_0 is rejected because, the value of t arithmetic $0,05$ is equal to $0,028$. Evident from the composite rating in both Banks, Bukopin Bank has a very Healthy Composite Ranking of 90% when compared with Shari'a Mandiri Bank which is equal to 73% who has a Health rating.

Keywords: Performance, Comparative, Bank, Risk, Rating

Pendahuluan

Kinerja bank merupakan bagian dari kinerja bank secara keseluruhan.

***Rizkita Pratama, S.E.** adalah lulusan Program Studi Program Perbankan Syariah Fakultas Agama Islam UNISMA Bekasi, tahun 2016.

****Isfandayani, M.Si.** adalah Dosen Tetap UNISMA Bekasi dan Ketua Program Studi Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Agama Islam UNISMA Bekasi.

Kinerja (*performance*) bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia. Berdasarkan apayang dinyatakan tadi, kinerja keuangan bank merupakan kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur

dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas bank.¹

Jumingan (2005) menyatakan bahwa penilaian aspek penghimpunan dana dan penyaluran dana merupakan kinerja keuangan yang berkaitan dengan peran bank sebagai lembaga intermediasi. Adapun penilaian kondisi likuiditas bank guna mengetahui seberapa besar kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya kepada para deposan. Penilaian aspek profitabilitas guna mengetahui kemampuan menciptakan profit, yang sudah barang tentu penting bagi para pemilik. Dengan kinerja bank yang baik pada akhirnya akan berdampak baik pada intern maupun bagi pihak ekstern bank. Berkaitan dengan analisis kinerja keuangan bank mengandung beberapa tujuan:² (1) Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan bank terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya; (2) Untuk mengetahui kemampuan bank dalam mendayagunakan semua aset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien.

Bank Indonesia selaku bank sentral mempunyai peranan yang sangat penting dalam memantau kinerja sekaligus penyehatan perbankan di Indonesia. Untuk itu Bank Indonesia

¹Jumingan, "Analisis Laporan Keuangan" (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), h.239

²*Op.cit.*, h.239

menetapkan suatu ketentuan yang harus dipenuhi dan dilaksanakan oleh lembaga perbankan, yaitu dengan di keluarkannya Surat Edaran Bank Indonesia (untuk selanjutnya disebut SE BI) Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang merupakan petunjuk pelaksanaan dari Peraturan Bank Indonesia (untuk selanjutnya disebut PBI) Nomor 13/1/PBI/2011, bahwa bank wajib melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan Risiko (*Risk-based Bank Rating/RBBR*) baik secara individual maupun secara konsolidasi, dengan cakupan penilaian yang meliputi faktor-faktor sebagai berikut: *Risk Profile* (profil risiko yang terdiri dari 8 jenis risiko), *Good Corporate Governance* (tata kelola perusahaan), *Earnings* (rentabilitas); dan *Capital* (permodalan), (untuk selanjutnya faktor-faktor tadi disebut RGEN) untuk menghasilkan Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank. Sebagaimana peraturan ini efektif digunakan oleh seluruh Bank Umum Konvensional sejak 1 Januari 2012³.

Kemudian, setelah berlakunya UU No. 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan yang berkoordinasi dengan Bank Indonesia memiliki tugas secara simultan mengatur dan mengawasi segala aktivitas

³Surat Edaran Bank Indonesia, No. 13/24/DPNP 2011, h.2

perbankan.⁴ Maka selanjutnya kegiatan perbankan dipantau sekaligus tingkat kesehatannya di Indonesia khususnya Bank Syariah sebagaimana telah diberlakukannya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (untuk selanjutnya disebut POJK) Nomor 8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah disertai dengan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (untuk selanjutnya disebut SE OJK) Nomor 10/SEOJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Tata cara penilaian tingkat kesehatan bank yaitu, Bank wajib melakukan penilaian sendiri Tingkat Kesehatan Bank dengan pendekatan *Risk-based Bank Rating (RBBR)*. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dilakukan secara individual maupun konsolidasi, sedangkan penilaian Tingkat Kesehatan Unit Usaha Syariah dilakukan secara individual. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara individual untuk Bank Umum Syariah mencakup penilaian terhadap faktor-faktor sebagai berikut; *Risk Profile* (profil risiko yang terdiri dari 10 jenis risiko), *Good Corporate Governance* (tata kelola perusahaan), *Earnings* (rentabilitas), dan *Capital* (permodalan), (untuk selanjutnya faktor-faktor tadi disebut RGEC)

⁴ Undang Undang No. 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan, pasal 6 dan pasal 31.

sedangkan untuk Unit Usaha Syariah hanya mencakup faktor *Risk Profile*. Sebagaimana peraturan ini efektif digunakan oleh seluruh Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah sejak Juni 2014.⁵

Menyadari pentingnya analisis terhadap tingkat kesehatan atau kinerja perbankan, diharapkan bank dapat melakukan langkah – langkah yang tepat untuk meningkatkan kinerja bank tersebut, karena kinerja yang baik akan membuat masyarakat semakin percaya untuk menyimpan dana mereka di bank. Sebagaimana pada contoh kasus Bank Century yang saat ini telah berubah nama menjadi Bank Mutiara. Kasus ini berawal dari: (1) Kelemahan manajemen, rasio permodalan dan pemberian kredit bagi nasabah besar (Budi Sampoerna) sedang nasabah kecil terabaikan⁶; (2) Seorang nasabah yang bernama Sri Gayatri selalu tampil dengan atraktif menuntut pengembalian uang⁷; (3)

⁵ Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan, No. 10/SEOJK.03/2014 tata cara penilaian tingkat kesehatan bank

⁶ Kompas, “*Lima Poin Fokus Penyelidikan Angket Century*”, <http://nasional.kompas.com/read/2009/12/01/18483825/Inilah.Lima.Poin.Fokus.Penyelidikan.Angket.Century>, 2009, diakses pada 14 Juni 2015, pukul 19.01 WIB

⁷ *Ibid.*, “*Gayatri Demo Century Lagi Kali Ini Serba Pink*”, <http://regional.kompas.com/read/2010/03/18/17330472/Gayatri.Demo.Century.Lagi.Kali.Ini.Serba.Pink>, 2010, diakses pada 14 Juni 2015, pukul 19.03 WIB

Terjadi *fraud* oleh ketiga pemiliknya sendiri, yaitu Robert Tantular, Rafat Ali Rizfi, dan Hessam Al-Warraq⁸.

Dari tahun dimana kisruh Bank Century inilah yang membuat peneliti tertarik untuk menjadikan periode perbandingan. Contoh lain juga pada tahun 2012 kasus diperbankansyariah yaitu pada Bank Syariah Mandiri yang melakukan pembiayaan fiktif sehingga membuat perubahan pada rasio likuiditas secara kuantitatif yang membaik kala itu. Namun, pada realita yang terjadi tidak ada pembiayaan yang disalurkan dari pendanaan yang diberikan pihak ketiga.

Dalam penelitian ini, maka penulis menganalisis kinerja keuangan PT. Bank Syariah Mandiri sebagai Bank Syariah yang kemudian membandingkannya dengan Bank Konvensional yaitu PT. Bank Bukopin Tbk. Dengan pertimbangan bahwa, Bank Bukopin memiliki rata-rata pertumbuhan aset dengan selisih 0,906%⁹ lebih kecil dibandingkan dengan Bank Syariah Mandiri selama tiga tahun terakhir. Sedangkan dari total aset Bank Syariah Mandiri memiliki selisih

⁸ Viva, "Rp 6,1T Rugi Century Akibat Dibobol Pemilik", <http://bisnis.news.viva.co.id/news/read/108763-rp-6-1-t-rugi-century-akibat-dibobol-pemilik>, 2009, diakses pada 14 Juni 2015, pukul 19.11 WIB.

⁹Data Olahan atas Laporan Keuangan per Desember 2012-2014.

12,109¹⁰ triliun rupiah lebih kecil di bandingkan dengan Bank Bukopin.

Hal tersebut membuat peneliti tertarik, untuk menguji lebih jauh lagi tentang bagaimana perbandingan kinerja keduanya dengan menggunakan pendekatan *Risk-Based Bank Rating* (RBBR) pada faktor RGEC (*Risk profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*), sehingga penulis mengambil judul: "Kinerja Keuangan Perbankan dengan Pendekatan Risk-based bank Rating: Studi Komparatif PT. Bank Syariah Mandiri dengan PT. Bank Bukopin Tbk.. Kemudian, Penulis mengambil perbandingan dari periode tahun 2010 - 2014, karena pada tahun 2010 belum dikeluarkan Peraturan Bank Indonesia yang sempurna saat ini dengan menggunakan pendekatan *Risk-based Bank Rating* (RBBR) untuk menilai tingkat kesehatan yang merupakan cerminan kinerja keuangan bank umum konvensional. Selain itu, di tahun yang sama juga masih sangat kental dengan suasana kisruh yang terjadi pada Bank Century, dan mungkin bisa saja membuat kinerja pada Bank lainnya ikut tidak sehat. Dan tahun 2014 merupakan perberlakuan pertama kali Peraturan Otoritas Jasa Keuangan.

Dalam penelitian ini, untuk menghindari luasnya pembahasan materi yang tidak terarah, maka penulis membatasi masalah yang akan

¹⁰Data Olahan atas Laporan Keuangan per Desember 2014.

dianalisa. Penelitian ini hanya difokuskan kepada perbandingan kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri dengan Bank Bukopin menggunakan pendekatan *Risk-Based Bank Rating* periode 2010-2014.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri dengan pendekatan *Risk-based Bank Rating* (RBBR); (2) Untuk mengetahui kinerja keuangan Bank Bukopin dengan pendekatan *Risk-based Bank Rating* (RBBR); (3) Untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan antara Bank Syariah Mandiri dan Bank Bukopin selama 2010-2014 dengan menggunakan analisis pendekatan *Risk-based Bank Rating* (RBBR); (3) Untuk mengetahui bank yang memiliki kinerja keuangan lebih baik antara Bank Syariah Mandiri dengan Bank Bukopin selama 2010-2014.

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang sepadan dengan yang akan diteliti oleh penulis antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sabir, *et al.* (2011) menguji tingkat kesehatan bank umum konvensional dan bank umum syariah. Hasilnya menunjukkan pada bank umum syariah: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh signifikan pada *Return on Asset* (ROA), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA), serta *Net Operating Margin* (NOM), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Sedangkan pada bank umum konvensional *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) serta *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).¹¹ Penelitian tersebut menguji pengaruh tingkat kesehatan bank umum konvensional dan bank umum syariah terhadap ROA, sedangkan penelitian ini akan membandingkan antar kinerja keuangan atau tingkat kesehatan.

2. Penelitian dilakukan oleh Tisal (2013) membandingkan kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri dengan Bank Muamalat periode (2009-2011) melalui pendekatan likuiditas (FDR), solvabilitas (CAR),

¹¹Sabir *et. al.* (2011) dalam Puji Astutik, “*Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Menurut Risk-Based Bank Rating terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia)*”, (Malang: Jurnal Mahasiswa Universitas Brawijaya, 2015), h. 3

rentabilitas (ROA), dan efisiensi (BOPO) bahwa Bank Syariah Mandiri lebih baik dibandingkan dengan Bank Muamalat dari segi rentabilitas (CAR). Sedangkan dari segi likuiditas (FDR), rentabilitas (ROA), dan efisiensi (BOPO) lebih baik Bank Muamalat dari pada Bank Syariah Mandiri.¹² Penelitian tersebut membandingkan Kinerja dengan sesama Bank Syariah, sedangkan dalam penelitian ini akan dilakukan Bank Syariah dengan Bank Konvensional.

Jenis penelitian ini menggunakan metode analisis komparatif. Sumber data yang diambil dalam penelitian ini adalah data sekunder. metode pengumpulan data yaitu: (1) Studi Pustaka. Mengumpulkan data dan teori yang relevan terhadap permasalahan yang akan diteliti dengan melakukan studi pustaka terhadap literature dan bahan pustaka lainnya seperti artikel, jurnal, buku dan penelitian terdahulu; (2) Studi Dokumenter. Pengumpulan data berupa laporan keuangan dari masing-masing situs resmi bank tersebut. Untuk melihat dasar-dasar Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah Mandiri maka ada pada situs Otoritas Jasa Keuangan

¹²Tisal Sentosa Lenggana, “*Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Bank Melalui Pendekatan Likuiditas, Solvabilitas, Rentabilitas, dan Efisiensi pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat*”, (Yogyakarta: Skripsi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013), h. 84.

yaitu www.ojk.go.id (dengan mengunduh POJK, SE OJK dan laporan keuangan bank yang terpublikasi di OJK), dan Bank Bukopin pada situs Bank Indonesia yaitu www.bi.go.id (dengan mengunduh PBI dan SE BI). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan faktor RGEC. Adapun tolok ukur untuk menentukan tingkat kesehatan kedua bank yang berbeda pada dasarnya sama namun dilakukan penelitian terhadap masing-masing variabel, yaitu dengan menentukan hasil penelitian yang digolongkan menjadi peringkat kesehatan bank seperti di dalam penelitian Santi (2015)¹³. Dalam penelitian Widya (2012) dan Anggraini (2012) pengolahan data untuk membandingkan kinerja keuangan antara Bank Umum Syariah dengan Bank Umum Konvensional menggunakan teknik statistik yang berupa uji beda dua rata-rata (*independent sample t-test*). Maka dalam penelitian ini juga akan dilakukan uji beda dua rata-rata variabel X_{10} dari tahun 2010 – 2014 dengan *independent sample t-test* menggunakan *software* IBM SPSS *Statistic 22*. Tujuan dari uji hipotesis yang berupa uji beda dua rata-rata pada penelitian ini adalah untuk menentukan menerima atau menolak hipotesis yang telah dibuat, dengan teknik sebagai berikut: (1) Jika t hitung $\leq t_{0.05}$, dinyatakan kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri

¹³*Op cit.*, h. 61

dengan Bank Bukopin tidak terdapat perbedaan maka H_0 diterima; (2) Sebaliknya, jika t hitung $\text{sig.} > 0.05$, dinyatakan kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri dengan Bank Bukopin terdapat perbedaan maka H_1 diterima.

Hasil Penelitian

A. Kinerja keuangan dengan pendekatan *Risk-Based Bank Rating* (RBBR)

Hasil penelitian dari kedua Bank terkait kinerja keuangan dengan pendekatan *Risk-based Bank Rating* (RBBR) peneliti uraikan, sebagai berikut:

1. PT. Bank Syariah Mandiri

Data-data terkait kinerja keuangan PT. Bank Syariah Mandiri dengan pendekatan *Risk-based Bank Rating* (RBBR), yaitu: *Pertama*, *Risk Profile* (profil risiko), penggunaan profil risiko terdiri atas; (a) Rasio NPF (*Non Performing Financing*). Rasio NPF atau rasio pembiayaan bermasalah diukur dengan membandingkan antara jumlah pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan selama akhir tahun 2010-

2014 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Rasio *Non Performing Financing* (NPF) PT. Bank Syariah Mandiri

Tahun	Pembiayaan Bermasalah (dalam jutaan)			Total Pembiayaan (dalam jutaan)	NPF
	KL	D	M		
2010	368.272	149.066	372.427	30.743.772	2,89%
2011	420.174	92.949	510.020	44.947.008	2,28%
2012	485.268	188.683	722.692	50.640.092	2,76%
2013	621.429	305.485	1.382.204	58.946.652	3,92%
2014	1.084.378	666.694	1.753.840	61.765.499	5,67%
Rata-rata					3,50%

Keterangan: KL (Kurang Lancar), D (Diragukan), M (Macet)

Sumber: Data diolah

Rasio NPF Bank Syariah Mandiri rata-rata 5 tahun sebesar 3,50% yang berarti bank dalam keadaan sehat. Hal tersebut diperlihatkan adanya kondisi yang fluktuatif dari tahun ke tahun pada total pembiayaan yang disalurkan dan pembiayaan macet. Di tahun 2010, NPF sebesar 2,89%

kemudian turun menjadi 2,28% di tahun 2011 dan kembali naik menjadi 2,76% di tahun 2012 yang berarti bank masih dalam posisi sehat dalam mengelola rasio NPF. Sempat naik kembali di angka 3,94% pada tahun 2013 karena jumlah kredit bermasalah yang lebih sedikit dibandingkan dengan total kredit. Dan di akhir tahun 2014 naik cukup tajam menjadi 5,67% yang berarti rasio NPF tersebut berada dalam kurang sehat. (b) Rasio FDR (*Financing Deposit Ratio*). Rasio FDR atau rasio likuiditas diukur dengan membandingkan antara jumlah pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan selama akhir tahun 2010-2014 sebagai berikut:

Tabel 4.2
Financing to Deposit Ratio (FDR) PT. Bank Syariah Mandiri

Tahun	Total Pembiayaan (dalam ratusan juta)	Total Dana Pihak Ketiga (dalam ratusan juta)	FDR
2010	23.968	28.998	82,65%
2011	36.727	42.618	86,18%
2012	44.755	47.409	94,40%
2013	50.460	56.461	89,37%
2014	49.133	59.821	82,13%
Rata-rata			86,95%

Sumber: Data diolah

Rasio FDR Bank Syariah Mandiri rata-rata 5 tahun sebesar 86,95% yang berarti bank dalam posisi cukup sehat

dalam mengelola likuiditasnya. Hal tersebut diperlihatkan adanya kondisi yang fluktuatif dari tahun ke tahun pada rasio FDR tersebut. Di tahun 2010, FDR sebesar 82,65% yang berarti posisi ini menunjukkan bank sangat sehat dalam mengelola likuiditasnya. Kemudian naik menjadi 86,18% di tahun 2011 dan naik lagi sebesar 8,22% menjadi 94,40% di tahun 2012 yang berarti bank selalu dalam keadaan yang cukup sehat. Meski turun menjadi 89,37% di tahun 2013 yang berarti Bank dalam keadaan cukup sehat, selanjutnya Bank Syariah Mandiri menutup di akhir tahun 2014 dengan posisi bank sangat sehat yaitu sebesar 82,13%.

Kedua, Good Corporate Governance (GCG). Dalam hal ini kaitannya, bank Bukopin memiliki peringkat GCG dari tahun ketahun:

Tabel 4.3
Good Corporate Governance (GCG) PT. Bank Syariah Mandiri

Tahun	Peringkat
2010	1,35
2011	1,72
2012	2,25
2013	1,85
2014	2,12
Rata-rata	1,86

Sumber: *Annual Report* PT. Bank Syariah Mandiri

Asesmen terhadap GCG yang berkesinambungan dinilai dari *Governance Structure, Governance Process, Governance Outcome* keseluruhan mengalami fluktuatif dari tahun ke tahun. Dan dilihat dari rata-ratanya berada pada posisi 1,86 yang berarti bank dalam kondisi sangat baik.

Ketiga, Earnings Ratio (rasio rentabilitas). Penggunaan rasio rentabilitas terdiri atas; (a) Rasio ROA (*Return On Assets*). Rasio ROA atau rasio pengembalian aset diukur dengan membandingkan antara laba sebelum pajak dengan total aset yang disalurkan selama akhir tahun 2010-2014 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Rasio *Return On Assets* (ROA) PT. Bank Syariah Mandiri

Tahun	Laba Sebelum Pajak (dalam jutaan)	Total Aset (dalam jutaan)	ROA
2010	568.732.339.950	32.481.873.142.495	1,75%
2011	747.934.244.036	48.671.950.025.861	1,54%
2012	1.097.132.642.834	54.229.395.784.522	2,02%
2013	883.836.421.815	63.965.361.177.789	1,38%
2014	109.793.613.822	66.942.422.284.791	0,16%
Rata-rata			1,37%

Sumber: Data diolah

Rasio ROA Bank Syariah Mandiri rata-rata pada 5 tahun terakhir mencapai angka 1,37% yang berarti bank dalam posisi sangat sehat dalam menghasilkan laba dengan menggunakan asetnya. Meski hal tersebut diperlihatkan adanya kondisi yang fluktuatif dari tahun ke tahun pada rasio ROA tersebut. Di tahun 2010,

ROA sebesar 1,75% yang berarti posisi ini menunjukkan bank sehat dalam mencapai laba dengan menggunakan total asetnya. Kemudian turun menjadi 1,54% di tahun 2011 dan naik sebesar 0,48% menjadi 2,02% di tahun 2012 yang berarti bank dalam keadaan sehat menjadi sangat sehat selama 2 tahun. Meski turun dalam keadaan sehat di tahun 2013, dengan kondisi ROA sebesar 1,38% selanjutnya Bank Syariah Mandiri menutup di akhir tahun 2014 dengan kondisi bank yang kurang sehat sebesar 0,16%. (b) Rasio NOM (*Net Operating Margin*). Rasio NOM atau rasiopendapatan penyaluran dana bersih dengan membandingkan rata-rata total aktiva produktif selama akhir tahun 2010-2014 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Rasio *Net Operating Margin*(NOM) PT. Bank Syariah Mandiri

Tahun	Pendapatan Penyaluran Dana Setelah Bagi Hasil - Beban Operasional (dalam jutaan)	Rata-rata Total Aktiva Produktif (dalam jutaan)	NOM
2010	41.852	2.561.981	1,63%
2011	74.164	3.745.584	1,98%
2012	109.110	4.220.008	2,59%
2013	87.490	4.912.221	1,78%
2014	96.120	5.147.125	1,87%
Rata-rata			1,97%

Sumber: Data diolah

Rasio NOM Bank Syariah Mandiri rata-rata pada 5 tahun terakhir mencapai angka 1,97% yang berarti

bank dalam posisi cukup sehat dalam mengelola rasio NOM. Hal tersebut juga diperlihatkan adanya kondisi yang fluktuatif dari tahun ke tahun. Di tahun 2010, NOM sebesar 1,63% yang berarti posisi ini menunjukkan bank cukup sehat dalam mengelola pendapatan penyaluran dana bersih dengan membandingkan rata-rata total aktiva produktifnya. Kemudian naik menjadi 1,98% di tahun 2011 dan naik kembali sebesar 0,61% menjadi 2,59% di tahun 2012 yang berarti bank dari keadaan cukup sehat menjadi sehat. Meski turun dalam keadaan cukup sehat di tahun 2013, selanjutnya Bank Syariah Mandiri menutup di akhir tahun 2014 dengan posisi bank cukup sehat.

Ketiga, *Capital* (permodalan). Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) atau rasio kecukupan modal selama akhir tahun 2010-2014 adalah sebagai berikut:

Tahun	Total Modal (dalam jutaan)		Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (dalam jutaan)			CAR
	M. Inti	M. Pelengkap	Pembiayaan	Pasar	Operasional	
2010	1.727.188	451.689	20.485.916	67.757	5.361.743	8,41%
2011	2.701.419	1.019.255	25.314.942	225.424	6.133.875	11,75%
2012	3.655.579	1.458.244	33.039.066	122.534	6.870.884	12,77%
2013	4.391.216	953.685	37.841.216	3.291.653	9.098.674	10,64%
2014	4.721.830	900.261	37.614.065	131.959	11.179.814	11,49%
Rata-rata						11,01%

Sumber: Data diolah

Rasio CAR Bank Syariah Mandiri rata-rata pada 5 tahun terakhir

mencapai angka 11,01% yang berarti bank dalam posisi sangat sehat dalam mengelola kecukupan modalnya. Hal tersebut diperlihatkan adanya kondisi yang fluktuatif dari tahun ke tahun pada rasio CAR tersebut. Di tahun 2010, CAR sebesar 8,41% yang berarti posisi ini menunjukkan bank cukup sehat dalam mengelola kecukupan modal yang dimiliki. Kemudian naik menjadi 11,75% di tahun 2011 dan naik kembali sebesar 1,02% menjadi 12,77% di tahun 2012 yang berarti bank dari keadaan sehat menjadi sangat sehat. Meski turun dalam keadaan sehat di tahun 2013, selanjutnya Bank Syariah Mandiri menutup di akhir tahun 2014 dengan posisi bank masih tetap sehat.

Kelima, Peringkat Komposit. Rata-rata (*average*) Peringkat Komposit Bank Syariah Mandiri pada 5 tahun terakhir terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.7
Peringkat Komposit PT. Bank Syariah Mandiri

No.	Komponen	Hasil Hitungan	Peringkat				
			1	2	3	4	5
I	<i>Risk Profile</i>						
	1. NPF	3.50%		□			
	2. FDR	86.95%			□		
II	<i>Good Corporate Governance</i>	1.86		□			
III	<i>Earnings</i>						
	1. ROA	1.37%		□			
	2. NOM	1.97%			□		
IV	<i>Capital</i>						
	CAR	11.01%		□			
Nilai Komposit		30	-	16	6	-	-

Tabel 4.8
Rasio *Non Performing Loan* (NPL)PT.
Bank Bukopin Tbk.

Tahun	Kredit Bermasalah (dalam jutaan)			Total Kredit (dalam jutaan)	NPL
	KL	D	M		
2010	221.928	105.941	1.197.763	68.600.814	2,22%
2011	137.981	283.498	1.511.293	76.412.908	2,53%
2012	130.505	131.416	1.655.257	69.028.190	2,78%
2013	117.524	86.967	1.368.374	72.340.183	2,17%
2014	237.009	209.781	1.500.400	85.307.463	2,28%
Rata-rata					2,40%

Keterangan: KL (Kurang Lancar), D (Diragukan), M (Macet)
Sumber: Data diolah

Perhitungan presentase peringkat komposit pada PT. Bank Syariah Mandiri, ialah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Presentase Komposit} &= \frac{\text{Hitungan Komposit}}{\text{Peringkat Komposit}} \times 100\% \\ &= \frac{22}{30} \times 100\% \\ &= 73\% \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa Bank Syariah Mandiri memiliki presentase peringkat komposit sebesar 73% yang berarti Bank Syariah Mandiri dalam kondisi Sehat dalam rata-rata lima tahun terakhir.

2. PT. Bank Bukopin, Tbk.

Data-data terkait kinerja keuangan PT. Bank Bukopin dengan

pendekatan *Risk-based Bank Rating* (RBBR), yaitu: Pertama, *Risk Profile* (profil risiko). Penggunaan profil risiko terdiri atas; (a) Rasio NPL (*Non Performing Loan*). Rasio NPL atau rasio kredit bermasalah diukur dengan membandingkan antara jumlah kredit bermasalah dengan total kredit yang disalurkan selama akhir tahun 2010-2014 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9
Loan to Deposit Ratio (LDR)
PT. Bank Bukopin Tbk.

Tahun	Total Kredit (dalam ratusan juta)	Total Dana Pihak Ketiga (dalam ratusan juta)	LDR
2010	30.173	41.377	72,92%
2011	40.748	47.929	85,02%
2012	45.531	53.958	84,38%
2013	48.461	55.822	86,81%
2014	55.263	65.391	84,51%
Rata-rata			82,73%

Sumber: Data diolah

Rasio NPL Bank Bukopin rata-rata 5 tahun sebesar 2,40%. Hal tersebut diperlihatkan adanya kondisi yang fluktuatif dari tahun ke tahun pada total kredit yang disalurkan dan kredit macet. Di tahun 2010, NPL sebesar 2,22% kemudian naik menjadi 2,53% di tahun 2011 dan masih naik menjadi 2,78% di tahun 2012. Sempat turun di angka 2,17% pada

tahun 2013 karena jumlah kredit bermasalah yang lebih sedikit dibandingkan dengan total kredit. Dan di akhir tahun 2014 sedikit naik menjadi 2,28% rasio NPL tersebut. (b) Rasio LDR (*Loan Deposit Ratio*). Rasio LDR atau rasio likuiditas diukur dengan membandingkan antara jumlah kredit bermasalah dengan total kredit yang disalurkan selama akhir tahun 2010-2014 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10
Good Corporate Governance
(GCG) Bank Bukopin Tbk.

Tahun	Peringkat
2010	1,52
2011	1,50
2012	2,50
2013	2,00
2014	2,00
Rata-rata	1,90

Sumber: *Annual Report P*
T. Bank Bukopin Tbk.

Rasio LDR Bank Bukopin rata-rata 5 tahun sebesar 82,73% yang berarti bank dalam posisi sangat sehat dalam mengelola likuiditasnya. Hal tersebut diperlihatkan adanya kondisi yang fluktuatif dari tahun ke tahun pada rasio LDR tersebut.

Di tahun 2010, LDR sebesar 72,92% yang berarti posisi ini menunjukkan bank sangat sehat dalam mengelola likuiditasnya. Kemudian naik menjadi 85,02% di tahun 2011 dan turun sebesar 0,64% menjadi 84,38% di tahun 2012 yang berarti bank dari keadaan cukup sehat menjadi sangat sehat. Meski naik dalam keadaan cukup sehat di tahun 2013, selanjutnya bank Bukopin menutup di akhir tahun 2014 dengan posisi bank sangat sehat. Kedua, *Good Corporate Governance* (GCG). Dalam hal ini kaitannya, bank Bukopin memiliki peringkat GCG dari tahun ketahun:

Asesmen terhadap GCG yang berkesinambungan dinilai dari *Governance Structure, Governance Process, Governance Outcome* keseluruhan mengalami fluktuatif dari tahun ke tahun. Dan dilihat dari rata-ratanya berada pada posisi 1,90 yang berarti bank dalam kondisi sangat baik.

Ketiga, Earnings Ratio (rasio rentabilitas). Penggunaan rasio rentabilitas terdiri atas; (a) Rasio ROA (*Return On Assets*). Rasio ROA atau rasio pengembalian aset diukur dengan membandingkan antara laba sebelum pajak dengan total aset yang disalurkan selama akhir tahun 2010-2014 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11
Rasio *Return On Assets* (ROA)
PT. Bank Bukopin Tbk.

Tahun	Laba Sebelum Pajak (dalam jutaan)	Total Aset (dalam jutaan)	ROA
2010	651.071	45.904.779	1,42%
2011	924.025	54.942.030	1,68%
2012	1.031.515	62.763.734	1,64%
2013	1.160.165	66.184.663	1,75%
2014	928.047	74.768.297	1,24%
Rata-rata			1,55%

Sumber: Data diolah

Rasio ROA Bank Bukopin rata-rata pada 5 tahun terakhir mencapai angka 1,55% yang berarti bank dalam posisi sangat sehat dalam menghasilkan laba dengan menggunakan asset-nya. Meski hal tersebut diperlihatkan adanya kondisi yang fluktuatif dari tahun ke tahun pada rasio ROA tersebut. Di tahun 2010, ROA sebesar 1,42% yang berarti posisi ini menunjukkan bank sehat dalam mencapai laba dengan menggunakan total asset-nya. Kemudian naik menjadi 1,68% di tahun 2011 dan turun sebesar 0,04% menjadi 1,64% di tahun 2012 yang berarti bank dalam keadaan sangat sehat selama 2 tahun. Meski naik kembali dalam keadaan sangat sehat di tahun 2013, dengan kondisi ROA tertinggi yaitu, 1,75% selanjutnya bank Bukopin menutup di akhir tahun

2014 dengan posisi bank sehat sebesar 1,24%. (b) Rasio NIM (*Net Interest Margin*). Rasio NIM atau rasio pendapatan bunga bersih dengan membandingkan rata-rata total aktiva produktif yang disalurkan selama akhir tahun 2010-2014 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12
Rasio *Net Interest Margin* (NIM)
PT. Bank Bukopin Tbk.

Tahun	Pendapatan Bunga - Beban Bunga (dalam jutaan)	Rata-rata Total Aktiva Produktif (dalam jutaan)	NIM
2010	171.661	5.716.735	3,00%
2011	202.800	6.367.742	3,18%
2012	234.160	5.752.349	4,07%
2013	229.567	6.028.349	3,81%
2014	231.203	7.108.955	3,25%
Rata-rata			3,46%

Sumber: Data diolah

Rasio NIM Bank Bukopin rata-rata pada 5 tahun terakhir mencapai angka 3,46% yang berarti bank dalam posisi sehat. Meski, hal tersebut diperlihatkan adanya kondisi yang fluktuatif dari tahun ke tahun pada rasio NIM tersebut, selalu dalam posisi sehat selama 5 tahun terakhir. Di tahun 2010, NIM sebesar 3,00%

yang berarti posisi ini menunjukkan bank sehat dalam mengelola pendapatan bunga bersih atas pengolahan besar aktiva produktif. Kemudian naik menjadi 3,18% di tahun 2011 dan naik kembali sebesar 0,89% menjadi 4,07% di tahun 2012 yang berarti bank selalu dalam keadaan sehat. Meski tetap dalam keadaan sehat di tahun 2013, selanjutnya bank Bukopin menutup di akhir tahun 2014 dengan posisi bank sehat sebesar 3,25%.

Kecmpat, Capital (permodalan). Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) atau rasio kecukupan modal selama akhir tahun 2010-2014 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.13
Capital Adequacy Ratio (CAR)
PT. Bank Bukopin Tbk.

Tahun	Total Modal (dalam jutaan)		Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (dalam jutaan)			CAR
	M. Inti	M. Pelengkap	Kredit	Pasar	Operasional	
2010	2.489.205	125.611	20.082.231	4.926	2.042.188	11,82%
2011	3.751.950	168.071	27.161.933	186.273	3.503.346	12,71%
2012	4.305.037	1.515.168	31.457.391	91.099	4.072.223	16,34%
2013	5.046.392	1.527.997	38.485.470	25.309	4.985.081	15,11%
2014	5.636.788	1.260.024	43.138.609	12.956	5.399.981	14,21%
Rata-rata						14,04 %

Sumber: Data diolah

Rasio CAR Bank Bukopin rata-rata pada 5 tahun terakhir mencapai angka 14,04% yang berarti bank dalam posisi sangat sehat dalam mengelola rasio kecukupan modal tersebut. Hal tersebut diperlihatkan

adanya kondisi yang fluktuatif dari tahun ke tahun pada rasio CAR tersebut. Di tahun 2010, CAR sebesar 11,82% yang berarti posisi ini menunjukkan bank sehat dalam mengelola kecukupan modalnya. Kemudian naik menjadi 12,71% di tahun 2011 dan naik kembali sebesar 3,63% menjadi 16,34% di tahun 2012 yang berarti bank tetap dalam keadaan sangat sehat. Kemudian, naik dalam keadaan sangat sehat di tahun 2013, selanjutnya bank Bukopin menutup di akhir tahun 2014 dengan posisi bank sangat sehat sebesar 14,21%.

Kelima, Peringkat Komposit. Rata-rata (*average*) Peringkat Komposit Bank Bukopin pada 5 tahun terakhir Bank Bukopin memiliki presentase peringkat komposit sebesar 90% yang berarti Bank Bukopin dalam kondisi Sangat Sehat dalam rata-rata lima tahun terakhir.

B. Perbedaan Kinerja Keuangan dengan Pendekatan *Risk-based Bank Rating* (RBBR)

Hasil penelitian atas perbedaan kinerja keuangan dengan Pendekatan *Risk-based Bank Rating* (RBBR) antara Bank Syariah Mandiri dengan Bank Bukopin dipaparkan dengan menggunakan analisa *independent sample t-test* atau uji beda dua rata-rata dengan alat bantu IBM SPSS *statistic 22*.

Dari hasil *Independent Sample t-Test*, perbandingan NPF dengan NPL antara Bank Syariah Mandiri dan Bank Bukopin **tidak ada** perbedaan yang sangat signifikan sehingga H_0 diterima sedangkan H_1 ditolak karena, nilai t hitung $\bar{}$ 0,05 yaitu sebesar **0,109**.

Hal ini memperlihatkan kedua bank memiliki pengembalian pada penyaluran dana yang tidak signifikan perbedaannya. Terbukti pada nilai NPL maupun NPF pada kedua Bank ternyata Bank Bukopin lebih Sehat yaitu sebesar 2,4% jika dibandingkan dengan Bank Syariah Mandiri yaitu sebesar 3,5% yang juga memiliki peringkat Sehat.

Dari hasil *Independent Sample t-Test*, perbandingan FDR dengan LDR antara Bank Syariah Mandiri dan Bank Bukopin **tidak ada** perbedaan yang sangat signifikan sehingga H_0 diterima sedangkan H_1 ditolak karena, nilai t hitung $\bar{}$ 0,05 yaitu sebesar **0,245**.

Hal ini memperlihatkan kedua bank memiliki nilai rasio likuiditas yang tidak signifikan perbedaannya. Terbukti pada nilai LDR maupun FDR pada kedua Bank ternyata Bank Bukopin lebih Sehat yaitu sebesar 82,73% jika dibandingkan dengan Bank Syariah Mandiri yaitu sebesar 86,95% yang juga memiliki peringkat Sehat.

Dari hasil *Independent Sample t-Test* perbandingan GCG antara Bank Syariah Mandiri dan Bank Bukopin **tidak ada** perbedaan yang sangat

signifikan sehingga H_0 diterima sedangkan H_1 ditolak karena, nilai t hitung $\bar{}$ 0,05 yaitu sebesar **0,855**.

Hal ini memperlihatkan kedua bank memiliki nilai GCG yang tidak signifikan perbedaannya. Terbukti, nilai pada kedua Bank ternyata Bank Bukopin lebih Sehat yaitu sebesar 1,90 jika dibandingkan dengan Bank Syariah Mandiri yaitu sebesar 1,86 yang juga memiliki peringkat Sangat Sehat.

Dari hasil *Independent Sample t-Test*, perbandingan ROA antara Bank Syariah Mandiri dan Bank Bukopin **tidak ada** perbedaan yang sangat signifikan sehingga H_0 diterima sedangkan H_1 ditolak karena, nilai t hitung $\bar{}$ 0,05 yaitu sebesar **0,613**.

Hal ini memperlihatkan kedua bank memiliki nilai pengembalian aset yang tidak signifikan perbedaannya. Terbukti pada nilai ROA kedua Bank ternyata Bank Bukopin lebih Sehat yaitu sebesar 1,55% jika dibandingkan dengan Bank Syariah Mandiri yaitu sebesar 1,37% yang juga memiliki peringkat Sehat.

Dari hasil *Independent Sample t-Test*, perbandingan NOM dengan NIM antara Bank Syariah Mandiri dan Bank Bukopin **ada** perbedaan yang signifikan sehingga H_1 diterima sedangkan H_0 ditolak karena, nilai t hitung $\bar{}$ 0,05 yaitu sebesar **0,000**.

Hal ini memperlihatkan kedua bank memiliki nilai rasio pendapatan bersih pada penyaluran dana yang signifikan perbedaannya. Terbukti pada nilai NIM maupun NOM pada

kedua Bank ternyata Bank Bukopin lebih Sehat yaitu sebesar 3,46% jika dibandingkan dengan Bank Syariah Mandiri yaitu sebesar 1,97% yang memiliki peringkat Cukup Sehat.

Dari hasil *Independent Sample t-Test*, perbandingan CAR antara Bank Syariah Mandiri dan Bank Bukopin **ada** perbedaan yang signifikan sehingga H_1 diterima sedangkan H_0 ditolak karena, nilai t hitung $\bar{}$ 0,05 yaitu sebesar **0,024**.

Hal ini memperlihatkan kedua bank memiliki nilai aspek permodalan yang signifikan perbedaannya. Terbukti pada nilai CAR kedua Bank ternyata Bank Bukopin lebih Sehat (Sangat Sehat) yaitu sebesar 14,04% jika dibandingkan dengan Bank Syariah Mandiri yaitu sebesar 11,01% yang hanya memiliki peringkat Sehat.

Dari hasil *Independent Sample t-Test*, perbandingan peringkat komposit antara Bank Syariah Mandiri dan Bank Bukopin **ada** perbedaan yang signifikan sehingga H_1 diterima sedangkan H_0 ditolak karena, nilai t hitung $\bar{}$ 0,05 yaitu sebesar **0,028**.

Sehingga dapat dilihat bahwa kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri dengan Bank Bukopin memiliki perbedaan yang cukup signifikan yaitu t hitung $\bar{}$ 0,005. Dan dari peringkat komposit pada kedua Bank ternyata Bank Bukopin memiliki Peringkat Komposit yang Sangat Sehat yaitu sebesar 90% jika dibandingkan dengan Bank Syariah Mandiri yaitu sebesar 73% yang memiliki peringkat Sehat.

Tabel 4.14 Konklusi atas Hasil Penelitian <i>Independent Sample t-Test</i>	
Komparatif (Perbandingan)	Result (Hasil Penelitian) <i>Independent Sample t-Test</i>
NPF dengan NPL	Tidak ada perbedaan yang sangat signifikan sehingga H_0 diterima sedangkan H_1 ditolak karena, nilai t hitung $\bar{}$ 0,05 yaitu sebesar 0,109 .
FDR dengan LDR	Tidak ada perbedaan yang sangat signifikan sehingga H_0 diterima sedangkan H_1 ditolak karena, nilai t hitung $\bar{}$ 0,05 yaitu sebesar 0,245 .
GCG	Tidak ada perbedaan yang sangat signifikan sehingga H_0 diterima sedangkan H_1 ditolak karena, nilai t hitung $\bar{}$ 0,05 yaitu sebesar 0,855 .
ROA	Tidak ada perbedaan yang sangat signifikan sehingga H_0 diterima sedangkan H_1 ditolak karena, nilai t hitung $\bar{}$ 0,05 yaitu sebesar 0,613 .
NOM dan NIM	Ada perbedaan yang signifikan sehingga H_1 diterima sedangkan H_0 ditolak karena, nilai t hitung $\bar{}$ 0,05 yaitu sebesar 0,000 .
CAR	Ada perbedaan yang signifikan sehingga H_1 diterima sedangkan H_0 ditolak karena, nilai t hitung $\bar{}$ 0,05 yaitu sebesar 0,024 .
Peringkat Komposit	Ada perbedaan yang signifikan sehingga H_1 diterima sedangkan H_0 ditolak karena, nilai t hitung $\bar{}$ 0,05 yaitu sebesar 0,028 .

Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka terdapat pembahasan terkait mengenai kinerja

keuangan dan uji *Statistic Independent Sample T-Test* kedua bank, diperoleh hasil perbandingan kinerja perbankan syariah dengan perbankan konvensional seperti berikut ini:

A. NPL (*Non Performing Loan*) dengan NPF (*Non Performing Financing*)

Kredit dan pembiayaan bermasalah merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank, yakni dalam hal penyaluran kredit dan pembiayaan. Bank Indonesia (BI) melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) menetapkan bahwa rasio kredit dan pembiayaan bermasalah adalah sebesar 5%.

Beberapa hal yang mempengaruhi penyaluran dana bermasalah suatu perbankan: (1) Kemauan atau itikad baik debitur : Kemampuan debitur dari sisi financial untuk melunasi pokok dan bunga pinjaman tidak akan ada artinya tanpa kemauan dan itikad baik dari debitur itu sendiri; (2) Kebijakan pemerintah dan Bank Indonesia; (3) Kondisi perekonomian : Kondisi perekonomian mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemampuan debitur dalam melunasi utang-utangnya. Indikator-indikator ekonomi makro yang mempunyai pengaruh terhadap NPL diantaranya adalah inflasi dan kurs rupiah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh bahwa Bank Syariah Mandiri mempunyai rata-rata (*mean*) rasio NPF sebesar

3,50% dalam peringkat Sehat dan mean rasio NPL Bank Bukopin sebesar 2,40% yang juga dalam peringkat Sehat. Data ini menunjukkan bahwa persentase kredit bermasalah Bank Syariah Mandiri lebih besar dibandingkan dengan Bank Bukopin meski keduanya sama-sama sehat. Dan dari hasil uji *Statistic Independent Sample T-Test* kedua bank nilai t hitung 0,05 yaitu sebesar 0,109. Ini berarti kedua bank tidak memiliki perbedaan yang signifikan jika dilihat dari NPF dengan NPL.

B. LDR (*Loan to Deposit Ratio*) dengan FDR (*Financing to Deposit Ratio*)

LDR dan FDR mencerminkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga pada kredit atau pembiayaan, dan jika tidak tersalur, akan timbul *idle money* yang akan mengakibatkan *opportunity cost* dan perubahan laba menjadi rendah. LDR merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi. Kewajiban tersebut berupa *call money* yang harus dipenuhi pada saat adanya kewajiban kliring, dimana pemenuhannya dilakukan dari aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Besarnya LDR dengan FDR mengikuti perkembangan kondisi ekonomi Indonesia, dan sejak akhir tahun 2001 bank dianggap sehat apabila besarnya LDR

mapun FDR antara 60% sampai dengan 85%.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh bahwa Bank Syariah Mandiri mempunyai rata-rata (*mean*) rasio FDR sebesar 86,95% yang berarti dalam peringkat Cukup Sehat sedangkan *mean* rasio LDR Bank Bukopin sebesar 82,73% yang berarti dalam peringkat Sangat Sehat. Data ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan Bank Syariah Mandiri untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhinya lebih besar dibandingkan dengan Bank Bukopin. Dan dari hasil *uji Statistic Independent Sample T-Test* kedua bank nilai t hitung 0,05 yaitu sebesar 0,245. Ini berarti kedua bank tidak memiliki perbedaan yang signifikan jika dilihat dari FDR dengan LDR.

C. GCG (*Good Corporate Governance*)

GCG merupakan sistem tata kelola perusahaan yang baik untuk perbankan yang di atur di dalam POJK dan PBI untuk memenuhi kebutuhan syarat standar bagi perbankan baik Bank Syariah maupun Bank Konvensional. Didalamnya terdapat *self assessment* (penilaian sendiri) atas GCG yang terdiri dari *Governance Structure*, *Governance Process*, dan *Governance Outcome* dengan bobot penilaian masing-masing 40%, 30%, dan 30%.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh bahwa

Bank Syariah Mandiri mempunyai penilaian rata-rata (*mean*) GCG sebesar 1,86 yang berarti dalam kondisi yang Baik sedangkan *mean* GCG Bank Bukopin sebesar 1,90 yang berarti dalam kondisi yang Baik juga. Hal ini berarti kedua Bank sudah cukup baik dalam melaksanakan dan mengimplementasikan GCG sesuai dengan standar syarat yang ditentukan oleh pemerintah. Dan dari hasil *uji Statistic Independent Sample T-Test* kedua bank nilai t hitung 0,05 yaitu sebesar 0,855. Ini berarti kedua bank tidak memiliki perbedaan yang signifikan jika dilihat dari penilaian GCG.

D. ROA (*Return On Asset*)

Return On Asset (ROA) digunakan untuk mengukur efisiensi dan efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap *total asset*. Semakin besar *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar. Apabila *Return On Asset* (ROA) meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh bahwa Bank Syariah Mandiri mempunyai rata-rata (*mean*) rasio ROA sebesar

1,37% yang berarti dalam peringkat Sehat dan *mean* rasio ROA Bank Bukopin sebesar 1,55% yang berarti dalam peringkat Sehat. Meski keduanya dalam posisi peringkat yang sama-sama sehat namun, sesungguhnya data ini menunjukkan bahwa tingkat efisiensi dan efektifitas Bank Syariah Mandiri didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya lebih rendah dibandingkan Bank Bukopin. Dan dari hasil *uji Statistic Independent Sample T-Test* kedua bank nilai t hitung $\bar{0},05$ yaitu sebesar 0,613. Ini berarti kedua bank tidak memiliki perbedaan yang signifikan jika dilihat dari rasio ROA.

E. NIM (*Net Interest Margin*) dengan NOM (*Net Operating Margin*)

NOM merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan kinerja manajemen bank syariah dalam menyalurkan pembiayaan, mengingat pendapatan operasional bank syariah bergantung dari selisih antara pendapatan penyaluran dana (pembiayaan) dengan beban bagi hasil dan beban bonus. Sehingga didapatkan pendapatan penyaluran dana setelah dikurangi beban operasional dibandingkan dengan rata-rata aktiva produktif. Sedangkan NIM ialah rasio digunakan untuk mengukur kemampuan kinerja manajemen bank dalam menyalurkan kredit, mengingat pendapatan operasional bank sangat bergantung dari selisih antara suku bunga dari kredit yang disalurkan

dengan suku bunga simpanan yang diterima (pendapatan bunga bersih). NIM merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Semakin tinggi kedua rasio tersebut, menunjukkan kemungkinan laba bank akan meningkat (positif).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada beberapa bank sebagai representasi dari perbankan syariah dan perbankan konvensional, diperoleh bahwa Bank Syariah Mandiri mempunyai rata-rata (*mean*) rasio NOM sebesar 1,97% yang berarti dalam peringkat Cukup Sehat dan *mean* rasio NIM Bank Bukopin sebesar 3,46% yang berarti dalam peringkat Sehat. Data ini menunjukkan bahwa kemampuan Bank Syariah Mandiri untuk manajemen pembiayaan dari setiap aktiva produktif yang bernilai lebih kecil dibandingkan Bank Bukopin. Dan dari hasil *uji Statistic Independent Sample T-Test* kedua bank nilai t hitung $\bar{0},05$ yaitu sebesar 0,000. Ini berarti kedua bank memiliki perbedaan yang cukup signifikan jika dilihat dari NIM dengan NOM.

F. CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit dan pembiayaan/aktiva produk-

tif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivitya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang di sebabkan oleh aktiva yang berisiko.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada beberapa bank sebagai representasi dari perbankan syariah dan perbankan konvensional, diperoleh bahwa Bank Syariah Mandiri mempunyai rata-rata (*mean*) rasio CAR sebesar 11,01% yang berarti dalam peringkat Sehat dan *mean* rasio CAR Bank Bukopin sebesar 14,04% yang berarti dalam peringkat Sangat Sehat. Data ini menunjukkan bahwa kemampuan Bank Syariah Mandiri untuk menanggung risiko dari setiap kredit dan pembiayaan/aktiva produktif yang berisiko lebih kecil dibandingkan Bank Bukopin. Dan dari hasil *uji Statistic Independent Sample T-Test* kedua bank nilai t hitung $\bar{0},05$ yaitu sebesar 0,024. Ini berarti kedua bank memiliki perbedaan yang cukup signifikan jika dilihat dari rasio CAR.

G. Peringkat Komposit

Peringkat Komposit adalah bagian akhir dari tahap penilaian kinerja keuangan Bank dengan pendekatan *Risk-based Bank Rating*. Pada masing-masing rasio penilaian diberikan penilaian sebagai berikut: Peringkat 1 = setiap *checklist* dikalikan dengan 5;

Peringkat 2= setiap *checklist* dikalikan dengan 4; Peringkat 3 = setiap *checklist* dikalikan dengan 3; Peringkat 4= setiap *checklist* dikalikan dengan 2; Peringkat 5 = setiap *checklist* dikalikan dengan 1.

Hasil perkalian dari tiap *checklist* dibobotkan dengan cara mempersentasekan masing-masing hasil perhitungan komponen. Penentuan terhadap peringkat komposit dari seluruh komponen penilaian digunakan bobot dalam persentase sebagai berikut: Peringkat 1 = dengan bobot 86%-100% terkategori Sangat Sehat; Peringkat 2 = dengan bobot 71%-85% terkategori Sehat; Peringkat 3 = dengan bobot 61%-70% terkategori Cukup Sehat; Peringkat 4 = dengan bobot 41%-60% terkategori Kurang Sehat; Peringkat 5 = dengan bobot 40% terkategori Tidak Sehat.

Berdasarkan komponen yang digunakan di atas maka dilakukan perhitungan kinerja keuangan dengan menjumlahkan bobot rasio keuangan yang digunakan (NPL / NPF, LDR / FDR, GCG, ROA, NIM / NOM, dan CAR). Adapun hasil perhitungannya menunjukkan *scoring* kinerja keuangan perbankan syariah tahun 2010-2014 adalah 73%, sedangkan perbankan konvensional adalah 90%. Dan dari hasil *uji Statistic Independent Sample T-Test* kedua bank nilai t hitung $\bar{0},05$ yaitu sebesar 0,028. Ini berarti kedua bank memiliki perbedaan yang cukup signifikan jika dilihat dari rata-rata Peringkat Komposit.

Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka telah diketahui perbandingan kinerja keuangan dengan pendekatan *Risk-based Bank Rating* (RBBR) antara Bank Syariah Mandiri dengan Bank Bukopin selama rata-rata periode 2010-2014. Sehingga, implikasi atas hasil penelitian ini antara lain: *Pertama*, alat ukur perbandingan kinerja keuangan dengan pendekatan *Risk-based Bank Rating* (RBBR) kurang *fair* bagi perbankan syariah. Hal tersebut terlihat dengan adanya perbedaan pada rasio NIM dan NOM juga CAR. Karena rasio NIM hanya mengutamakan pendapatan operasional bank yang berdasarkan atas bunga. Lain halnya dengan rasio NOM yang menggunakan imbal hasil, *margin*, juga *ujroh* sebagai indikator pendapatan operasionalnya. Serupa dengan CAR yang menggunakan ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko) khususnya pada risiko operasionalnya. Kedua, berdasarkan implikasi diatas, masyarakat juga harus cerdas dalam memilih mengambil jasa perbankan baik untuk penyimpanan, pembiayaan, investasi, maupun jasa lainnya. Atas hasil di atas ternyata perhitungan kinerja keuangan dengan pendekatan RBBR kurang *fair* bagi perbankan syariah. Dan khususnya masyarakat Indonesia yang merupakan mayoritas Islam terbesar di dunia sudah sepatutnya dan seharusnya memilih perbankan yang berlandaskan

syariat Islam karena hal tersebut mutlak ada dalam peningkatan kinerja keuangan Bank Syariah untuk lebih baik. Ketiga, bagi Bank Syariah Mandiri, lakukan efisiensi atas *input* operasionalnya. Karena dengan melakukan efisiensi *input* tertentu akan bisa memberikan *output* yang maksimal. Ataupun sebaliknya, Bank bisa melakukan efisiensi atas *output* minimal maka akan menghasilkan *output* operasional tertentu.

Itulah mengapa dikatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara perbankan syariah dengan perbankan konvensional. Adanya perbedaan yang signifikan antara kedua sampel disebabkan oleh persentase rasio keuangan pada Peringkat Komposit yang merupakan komponen utama dari penilaian Bank dengan pendekatan RBBR yang jauh berbeda antara Bank Syariah Mandiri dengan Bank Konvensional, mengingat sistem yang dijalankan keduanya juga berbeda dimana Bank Bukopin menggunakan bunga dalam operasional utamanya sedangkan Bank Syariah Mandiri imbal hasil, *margin*, maupun *ujroh* sebagai indikator profitabilitasnya. Sesuai dengan hasil penelitian pula, menunjukkan bahwa Bank Syariah Mandiri memiliki kinerja keuangan yang **tidak lebih baik** dari pada Bank Bukopin selama rata-rata 2010-2014. Hal tersebut diperkuat dengan angka Peringkat Komposit Bank Syariah Mandiri yang menunjukkan persentase sebesar 73%

sedangkan Bank Bukopin sebesar 90%.

Simpulan

Berdasarkan pengolahan data dan hasil analisis data yang mengacu pada masalah dan tujuan penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, peringkat Komposit Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri dengan pendekatan *Risk-based Bank Rating* (RBBR) selama rata-rata periode 2010-2014 sebesar **73%**. Dengan nilai NPF sebesar 3,50%; FDR sebesar 86,95%; GCG sebesar 1,86; ROA sebesar 1,37%; NOM 1,97%; dan CAR sebesar 11,01%; Kedua, peringkat Komposit Kinerja Keuangan Bank Bukopin dengan pendekatan *Risk-based Bank Rating* (RBBR) selama rata-rata periode 2010-2014 sebesar **90%**. Dengan nilai NPL sebesar 2,40%; LDR sebesar 82,73%; GCG sebesar 1,90; ROA sebesar 1,55%; NIM 3,46%; dan CAR sebesar 14,04%; *Ketiga*, berdasarkan hasil uji statistik *Independent Sample t-Test* diperoleh bahwa secara umum **ada** perbedaan signifikan antara kinerja keuangan perbankan syariah dengan perbankan konvensional yang disebabkan oleh t hitung $\text{sig.} < 0.05$ yaitu sebesar **0.024**, sehingga H_1 **diterima** dan H_0 ditolak; *Kecempat*, penilaian kinerja keuangan secara umum menunjukkan bahwa kinerja perbankan syariah **tidak lebih baik** jika dibandingkan kinerja perbankan konvensional dimana rata-rata (mean) selama 5 tahun Kinerja Bank Syariah

Mandiri (73%), lebih kecil dibandingkan mean rasio Kinerja Bank Bukopin (90%).

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an dan Terjemahannya. 2014. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Anggraini. 2012. "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional". Makassar: Skripsi Mahasiswa Universitas Hasanudin.
- Anggrian Sari, Dita. 2014. "Analisis Pengaruh Bagi Hasil, Suku Bunga (BI Rate), dan Inflasi terhadap Jumlah Deposito Mudharabah pada Bank Umum Syariah Indonesia periode 2009-2012". Surakarta: Skripsi Mahasiswa Surakarta.
- Aga Refmasari, Veranda dan Ngadirin Setiawan. 2014. "Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Menggunakan Metode RGEK dengan cakupan Risk Profile, Earnings, dan Capital pada Bank Pembangunan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2012". Yogyakarta: Jurnal Profita.
- Antonio, Syafi'i. 2001. *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani.
- Astutik, Puji. 2015. "Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Menurut Risk-Based Bank Rating terhadap

- Kinerja Keuangan (Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia)*". Malang: Jurnal Mahasiswa Universitas Brawijaya.
- Ayu Wiranthari Dwinanda, Ida dan Ni Luh Putu Wiagustini. 2015. "Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank pada PT. Bank Pembangunan Daerah Bali Berdasarkan Metode RGEC". Bali: Jurnal Mahasiswa Universitas Udayana.
- Budi Utami, Santi. 2015. "Perbandingan Analisis CAMELS dan RGEC dalam Menilai Tingkat Kesehatan Bank pada Unit Usaha Syariah Milik Pemerintah". Yogyakarta: Skripsi Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta.
- Bank Bukopin. 2013. "Sekilas Bank Bukopin". <http://www.bukopin.co.id/read/83/Sekilas-Bank-Bukopin.html>. Diakses pada 18 Juli 2016. Pukul 05.45 WIB.
- Fahmi, Irham. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Febrita Putri, Yudiana dkk. 2015 "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah". Jember: JEAM.
- Hasan, Iqbal. 2004. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hawilah, Siti. 2015 "Potensi dan Minat Unisma dalam Berhijrah Menggunakan Bank Syariah". Bekasi: Skripsi Mahasiswa Universitas Islam 45 Bekasi.
- Jumingan. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kompas. 2009. *Lima Poin Fokus Penyelidikan Angket Century*. <http://nasional.kompas.com/read/2009/12/01/18483825/Inilah.Lima.Poin.Fokus.Penyelidikan.Angket.Century>. Diakses pada 14 Juni 2015. Pukul 19.01 WIB.
- Kompas. 2010. *Gayatri Demo Century Lagi Kali Ini Serba Pink*. <http://regional.kompas.com/read/2010/03/18/17330472/Gayatri.Demo.Century.Lagi.Kali.Ini.Serba.Pink>. Diakses pada 14 Juni 2015. Pukul 19.03 WIB.
- Liyana. 2011. *Analisis Kinerja dan Prediksi Profitabilitas Sektor Perbankan yang Go Public di Bursa Efek Indonesia*. Bandung: Universitas Pasundan.
- Mandiri Syariah. 2010. "Sejarah". <http://www.syahman.diri.co.id/category/info-perusahaan/%20profil-perusahaan/>. Diakses pada 18 Juli 2016. Pukul 05.57 WIB.
- Muhammad. 2004. "Manajemen Dana Bank Syariah". Yogyakarta: Jalasutra.
- Mustafa, Ibrah Kamal. 2012. "Analisis Prediksi Kebangkrutan pada Perusahaan GO PUBLIC di Bursa Efek Indonesia". Makassar: Skripsi Mahasiswa Uninvestias Hasanuddin.
- Peraturan Bank Indonesia. 2011. Nomor 13/1/PBI/2011.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan. 2014. Nomor 8/POJK.03/2014.

- Riyadi, Selamat. 2004. *“Banking Assets and Liability Management cd. 2”*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indoensia.
- Rivai, Veithzal dan Arviyan Arifin. 2010. *“Islamic Banking”*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rustadi, Mariam. 2014. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012*. Surakarta: Naskah Publikasi.
- Sentosa Lenggana, Tisal. 2013. *“Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Bank Melalui Pendekatan Likuiditas, Solvabilitas, Rentabilitas, dan Efisiensi pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat”*. Yogyakarta: Skripsi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Sinungan, Muchdarsyah. 1997. *“Manajemen Dana Bank edisi kedua”*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siregar, Syofian. 2013. *“Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Dengan Perhitungan Manual & SPSS”*. Jakarta: Kencana.
- Surat Edaran Bank Indonesia. 2004. *No. 6/23/DPNP*. Tujuan penilaian dari masing-masing komponen CAMELS.
- Surat Edaran Bank Indonesia. 2011. *No. 13/24/DPNP*.
- Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan. 2014. No. 10/SEOJK.03/2014.
- Syafri, Sofyan Harahap. 2011. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tanjung, Hendri dan Abrista Devi. 2013. *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*. Jakarta: Gramata Publishing.
- Tempo. 2015 *“Ini Pemenang Indonesia Banking Award”*. <http://bisnis.tempo.co/read/news/2015/09/18/280701855/ini-pemenang-indonesia-banking-award-2015>. Diakses tanggal 20 Oktober 2015. Pukul 20.15.
- Undang-Undang No.10 tahun 1998. 1998. *“Tentang Perbankan”*. Undang-Undang Republik Indonesia.
- Undang-Undang No.21 tahun 2008. 2008. *“Tentang Perbankan Syariah”*. Undang-Undang Republik Indonesia.
- Usman, Rachmadi. 2012. *“Aspek Hukum Perbankan Syariah”*.
- Wahyu Ningsih, Widya. 2012. *“Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dengan Bank Umum Konvensional di Indonesia”*. Skripsi: Mahasiswa Universitas Hasnuddin.
- Widodo, Burhanudin. 2014. *“Perbandingan Kinerja Keuangan PT Bank Muamalat Indonesia dengan PT Bank Mega”*. Skripsi: Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri.